

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam pembangunan subsektor peternakan salah satunya yaitu budidaya dan usaha ternak itik. Hal ini dikarenakan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan kebutuhan protein hewani dalam negeri yang semakin tinggi. Dimana permintaan akan hasil produksi peternakan seperti daging dan telur terus meningkat. Menjadikan usaha peternakan itik memiliki prospek usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik itu usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat

Kabupaten Tanah Datar memiliki potensi pengembangan perekonomian disubsektor peternakan salah satunya itik Pitalah sebagai itik petelur. Ini sangat jelas disampaikan dalam RPJMD Kabupaten Tanah Datar 2016-2021 tentang komoditas pendukung selain sektor pertanian yaitu pengembangan itik Pitalah petelur dengan populasi 61.140 ekor dan produksi 278,8 ton telur. Menurut Badan Pusat Statistik pada 2016 Kecamatan Batipuh memiliki populasi ternak itik sebanyak 9.133 ekor sedangkan tahun 2019 memiliki populasi itik sebanyak 4.228 ekor (BPS. Tanah Datar, 2020). Menurut hasil penelitian Yongky (2016) populasi itik Pitalah di Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar ada 4.928 ekor.

Indonesia telah dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Namun beberapa populasi hewan dan tumbuhan menurun dalam beberapa dekade terakhir, seperti halnya itik lokal Sumatera Barat yaitu itik Pitalah. Kenyataan di lapangan sekarang, itik Pitalah yang asli sangat sulit didapatkan sekalipun itu di daerah asalnya sendiri. Keadaan yang menyedihkan ini disebabkan masuknya jenis itik dari daerah lain yakni itik Kamang, itik Hibrida, itik Bayang dan itik Mojosari. Ini membuat eksistensi dari itik Pitalah menjadi tersisihkan. Itik Pitalah merupakan sumber genetik itik Indonesia yang mana seharusnya dijaga dan dipertahankan. Berdasarkan hasil *survey* awal yang dilakukan di

Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Didapati telah terjadinya perubahan pada pola warna bulu bagian tubuh, warna paruh dan *shank* itik Pitalah yang berbeda dari Kepmentan tahun 2011 tentang penetapan rumpun itik Pitalah. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Adanya kalung berwarna putih pada leher itik Pitalah (a) dan masuknya itik Kamang dan itik Mojosari di Kecamatan Batipuh (b) (Dokumentasi survei awal, 2019)

Itik lokal di Indonesia merupakan suatu plasma nutfah ternak Indonesia. Dimana pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan, guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati, 2008). Di Sumatera Barat, terdapat beberapa itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah yakni itik Bayang, itik Pitalah, itik Kamang, dan itik Payakumbuh. Itik Pitalah merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2011 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak itik nasional. Itik Pitalah mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh itik dari bangsa lainnya. Itik Pitalah juga merupakan sumber daya genetik ternak Indonesia yang perlu dijaga dan dipelihara kelestariannya, sehingga salah satu kekayaan Indonesia ini tetap bisa terselamatkan dari ancaman kepunahan.

Salah satu program untuk pengelolaan plasma nutfah ternak yang terpenting adalah dengan bentuk *recording* itik Pitalah. Meliputi informasi salah satunya yaitu tingkat kemurnian suatu bangsa, karakteristik kualitatif serta dokumentasi. Pendekatan yang dapat dilakukan

adalah dengan cara melihat keragaman sifat kualitatif itik lokal tersebut. Karakteristik genetik itik dapat diamati berdasarkan fenotip tubuh seperti: warna bulu, warna kulit badan, warna kaki atau *shank*, bentuk atau warna paruh dan warna kerabang telur. Sifat-sifat genetik kualitatif dapat dijadikan patokan untuk menentukan suatu bangsa itik karena sifat tersebut banyak diatur genotip individu, sedangkan pengaruh faktor lingkungan sedikit sekali peranannya (Minkema, 1987)

Pola warna bulu diatur oleh gen melanin yang mengatur pigmen warna bulu pada keturunannya (Sarengat, 1982). Perbedaan warna bulu pada ternak itik hampir seluruhnya ditentukan oleh perbedaan genetik. Semakin banyak gen dominan pada sifat kualitatif pada pola warna bulu, maka fenotip keturunan antara induk dan anak semakin tampak tinggi.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Identifikasi Sifat Kualitatif Itik Pitalah Sebagai Plasma Nutfah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar** ”.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana identifikasi sifat kualitatif itik Pitalah sebagai plasma nutfah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui identifikasi sifat kualitatif itik Pitalah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dan dibandingkan dengan Kepmentan tahun 2011 tentang penetapan rumpun itik Pitalah.



1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu, sebagai data dasar informasi mengenai sifat kualitatif itik Pitalah dan dapat juga digunakan sebagai data dasar buat seleksi itik Pitalah dalam upaya pelastarian sumber daya genetik unggas lokal.

